



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 10, No. 1 (Juli 2022): 1-21.

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.238)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.238>

---

## **DAPUR DAN ALLAH**

### **Rekonstruksi Teologis Makna Sosio-Religi-Kultural Dapur dalam Masyarakat Minahasa**

**Denni H.R. Pinontoan**

*Institut Agama Kristen Negeri Manado*

[dennibrpinontoan@iakn-manado.ac.id](mailto:dennibrpinontoan@iakn-manado.ac.id)

#### **Abstract**

This article focuses discussion on the kitchen as a space and place in the socio-religio-cultural practice of the Minahasan people. One customary trait of the Minahasan people is their penchant for parties, wherein having a meal together plays an important part. All that is served on the dining table starts from the kitchen. Therefore, the kitchen is a place and space that is integrated with the social order. This article intends to demonstrate how the kitchen serves not only as a place for culinary activities, but it also functions as a space whereby God's presence is reflected in personal, family, and communal life. Out of the theological reconstruction of its meaning, we see how the kitchen is an important part of efforts to maintain kinship, community relations, as well as hospitality, all as praxis that stems from experiencing God's presence.

**Keywords:** kitchen, Minahasan, hospitality, food

#### **Abstrak**

Artikel ini berfokus membahas mengenai dapur sebagai ruang dan tempat dalam praktik sosio-religius-kultural orang-orang Minahasa. Satu hal yang identik dengan orang-orang Minahasa adalah kebiasaan pesta, di mana jamuan makan bersama merupakan salah satu bagian yang penting. Semua yang tersaji di meja makan bermula dari dapur. Oleh sebab itu, dapur adalah sebuah tempat dan ruang yang terintegrasi dengan tatanan sosial. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa dapur tidak hanya sebatas tempat melakukan aktivitas memasak, namun juga berfungsi sebagai ruang untuk merefleksikan kehadiran Allah dalam kehidupan personal, keluarga dan komunitas. Dari

rekonstruksi teologis terhadap maknanya, maka terungkap bahwa dapur adalah bagian penting dari upaya merawat relasi kekerabatan, komunitas dan juga keramahtamahan sebagai praksis dari penghayatan kehadiran Allah.

**Kata-kata Kunci:** dapur, Minahasa, hospitalitas, makanan

### Pendahuluan

Orang-orang Minahasa<sup>1</sup> dikenal suka berpesta, yaitu berkumpul, makan-makan, dan minum, yang di dalamnya mencakup pertemuan sesama anggota keluarga besar, orang-orang dari satu komunitas, atau bersama dengan orang-orang dari luar keduanya. Baik dalam acara suka maupun duka, berkumpul dan makan-makan bersama adalah bagian yang penting dalam kehidupan komunitas. Gabrielle Weichart, antropolog yang meneliti budaya kuliner di Minahasa, berkesimpulan bahwa hal pesta dan makan-makan adalah bagian dari identitas masyarakat ini.<sup>2</sup>

Pada masyarakat Minahasa di masa dahulu, ritual yang menjadi bagian dari sistem religi Minahasa mencakup jamuan makan bersama komunitas, leluhur, semesta, dan dengan Yang Ilahi. Makanan yang menjadi bagian penting dari jamuan ini melalui suatu proses di tempat memasaknya yang disebut “*awu*.”

Selain bermakna tempat memasak, “*awu*” juga menunjuk pada dapur dan keluarga yang tinggal dalam satu rumah (*sanga'awu*). Praktik ritual yang kemudian di masa kini bertransformasi menjadi praktik sosial keagamaan, kumpul-kumpul dan makan-makan tidak terlepas hubungannya dengan kedudukan dan fungsi “*awu*.” Semua hasil kerja pada masa lampau, seperti berburu, bertani, berdagang, maupun berbagai bentuk pekerjaan di masa kini, semua melewati dapur lalu kemudian menjadi sajian untuk pesta atau kebersamaan keluarga besar, komunitas, dan dengan siapa saja.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Minahasa yang dimaksud dalam pembahasan ini menunjuk pada suatu kesatuan etnik yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Minahasa terdiri dari sejumlah sub-etnis, yaitu: Tontemboan, Tombulu, Tonsea, Tolour, Bantik, Babontehu, Ponosakan, dan Pasan. Perbedaan antara sub-etnis satu dengan yang lain dilihat dari segi dialek bahasa dan wilayah. Untuk penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan tersebut lihat Nico S. Kalangie, “Orang Minahasa: Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan,” *Peninjau*, Vol. IV, No. 1 (1977): 12.

<sup>2</sup> Gabriele Weichart, “Makan dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia,” *Anthropology of Food*, Vol. S3 (2007): 33, <https://doi.org/10.4000/aof.2212>.

<sup>3</sup> Acara kumpul-kumpul dan makan-makan yang berskala lebih besar karena melibatkan orang-orang dari luar komunitas dan rutin dilaksanakan setiap pertengahan tahun disebut “*pangucapan syukur*,” dan di beberapa kampung setiap awal tahun acara ini disebut “*kuncikan*.”

Dapur bukan hanya sekadar tempat namun juga ruang. Manusia memiliki pengalamannya masing-masing dengan “dapur” sebagai tempat dan ruang. Dapur pertama-tama adalah tempat yang bersifat fisik-material. Definisi “dapur” tidak langsung ditentukan oleh satu benda atau unsur saja. Misalnya, hanya ketika ada tungku api, ia tidak langsung diidentifikasi sebagai dapur. Namun, tidak mungkin ada dapur tanpa tempat memasak, entah tungku api, kompor gas, ataupun kompor listrik di masyarakat modern. Semua benda atau unsur yang berhubungan dengan aktivitas memasak manusia itu kemudian membentuk ruang yang disebut “dapur.”<sup>4</sup>

Pada masyarakat religius, dapur atau tempat mengolah bahan-bahan untuk dimasak memiliki fungsi keagamaan. Dalam hal inilah dapur menjadi tempat dan ruang yang memiliki makna religius-spiritual bagi masyarakat Minahasa. Faktanya, telah terjadi perubahan yang signifikan dalam masyarakat Minahasa, baik secara sosial, politik, ekonomi, teknologi memasak, maupun hubungan kekerabatan. Perubahan-perubahan tersebut setidaknya secara jelas sudah mulai teramati sejak tahun 1970-an. Masyarakat di pedesaan telah terhubung dengan masyarakat perkotaan (Kota Manado sebagai pusat politik dan ekonomi) yang kemudian memengaruhi hubungan kekerabatan. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan di bidang ekonomi, di mana hubungan yang semakin intens antara kota dan desa membuat pertukaran barang semakin intens terjadi. Untuk mencukupi kebutuhan pangan, papan, dan sandang, masyarakat pegunungan Minahasa tidak lagi bergantung hanya dari apa yang tersedia di sekitarnya, melainkan juga dari barang-barang impor.<sup>5</sup>

Dalam hal politik, terutama sejak era Orde Baru hingga sekarang, desa atau kampung adalah struktur paling bawah dalam sistem ketatanegaraan. Hal ini tidak lepas dari perubahan politik nasional dan perubahan di bidang sosial dan ekonomi yang kemudian memengaruhi kehidupan masyarakat Minahasa pada umumnya. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada bagaimana orang-orang Minahasa memfungsikan dapur di era kontemporer. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam artikel ini, dalam hal pemaknaan tampaknya masih ada yang terus diwariskan, yaitu hubungan antara dapur dan kehidupan sosial komunitas melalui perayaan-perayaan yang semuanya ditandai dengan makan bersama.

Selama ini, terutama dalam ilmu teologi, belum banyak penelitian yang dikerjakan tentang dapur, kecuali berkaitan dengan hal makanan atau pesta. Penelitian-penelitian antropologi, arsitektur, dan sosiologi pada umumnya masih berfokus pada

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “dapur” sebagai “ruang tempat memasak” (“Dapur,” KBBI Daring, diakses 11 April 2022, <https://kbbi.web.id/dapur>).

<sup>5</sup> Kalangie, “Orang Minahasa,” 8-19.

rumah secara keseluruhan atau pada makanan dan jamuan makan. Studi teologi terkait makanan antara lain dilakukan oleh James David Ahasay. Hal yang menarik dari penelitian Ahasay adalah pendekatannya yang memosisikan konsep makanan secara lebih luas, yaitu berkaitan dengan masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik. Meski tidak berfokus pada dapur, namun setidaknya penelitian ini bisa memberi perspektif tentang hubungan dapur dengan kebudayaan manusia, secara khusus terkait religiusitas.<sup>6</sup>

Kebanyakan penelitian spesifik mengenai Minahasa lebih memberi perhatian terhadap tradisi jamuan makan bersama, antara lain tradisi “*Kumawus*”<sup>7</sup> dan “*Kasesenan*.”<sup>8</sup> Namun, beberapa tulisan yang membahas makanan tidak memberi perhatian terhadap dapur, seperti tulisan Paul Richard Renwarin “Dari *Sende’en* menuju Hidup yang Bernilai” yang membahas praktik kuliner secara umum dengan pendekatan antropologis. Kemudian, tulisan Karolina A. Kaunang berjudul “Berjumpa di Meja Makan” membahas tentang tradisi jamuan makan.<sup>9</sup> Tulisan lain Renwarin dalam kajian antropologi membahas hubungan dapur dengan kebun dan hutan.<sup>10</sup>

Artikel ini berfokus pada rekonstruksi makna sosio-kultural dapur sebagai teks kultural yang bersumber dari praktik di masa lampau, yang kemudian dihubungkan dengan kedudukan dapur di masa kini. Menurut Clifford Geertz, yang dimaksud teks kultural adalah segala sesuatu dari masa lampau yang hidup dalam ingatan kolektif atau dalam bentuk dokumentasi tertulis, dan suatu praktik budaya yang membentuk struktur simbolik.<sup>11</sup> Konstruksi teologis mengenai makna dapur diperoleh dari diskusi secara kontekstual-konstruktif dari hasil interpretasi terhadap teks budaya dan teks teologis.

---

<sup>6</sup> James David Ahasay, “Food and Faith: Making Food and Eating Choices Based on Evidence and Faith” (D.Min. dissertation, George Fox University, 2018), 268, <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/268>.

<sup>7</sup> Jean Pricilya Pattinam, “Kumawus di Minahasa: Suatu Tinjauan Teologis terhadap Makna Ibadah Akhir Perkabungan bagi Keluarga yang Berdukacita di Jemaat GMIM ‘Setia Kudus’ Pondang” (Skripsi, Fakultas Teologi UKSW, 2013).

<sup>8</sup> Militia Kristi Walangitan, “Sistem Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounsawang Minahasa,” tesis (Fakultas Teologi UKSW, 2013).

<sup>9</sup> Dua artikel tersebut termuat dalam Karolina Augustien Kaunang dan Denni H.R. Pinontoan, eds., *Teologi Perjumpaan: Pengalaman, Gagasan dan Refleksi (Buku Penghormatan HUT ke-78 Prof. Olaf H. Schumann dan Penghargaan atas Pengabdianannya untuk Fakultas Teologi dan PPsT UKIT)* (Tomohon: UKIT Press, 2017).

<sup>10</sup> Paul Richard Renwarin, *Matuari wo Tonaas* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007), 201-205.

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 448.

Artikel ini menunjukkan bahwa dapur adalah tempat dan ruang untuk merefleksikan kehadiran Allah dalam kehidupan personal, keluarga, dan komunitas. Melalui deskripsi mengenai dapur dalam kehidupan sosio-religius-kultural, artikel ini bermaksud mengungkap makna teologis dapur sebagai tempat dan ruang perjumpaan dengan Allah dalam mengolah hasil kerja yang berasal dari alam. Hasil dari olahan tersebut berupa makanan dan minuman kemudian memiliki arti sosial dalam kehidupan komunitas yang bermakna hospitalitas melalui kebiasaan jamuan makan bersama.

Bagi masyarakat yang memiliki tradisi pesta dan jamuan makan bersama, dapur adalah ruang dan tempat untuk menyiapkan semua yang menjadi unsur penting dalam upaya merawat kebersamaan komunitas tersebut. Dapur, seperti yang ditunjukkan dalam rekonstruksi teologis pada artikel ini, adalah ruang perjumpaan manusia dan Allah. Berkaitan dengan hal tersebut adalah refleksi mengenai makna semesta dalam hubungannya dengan manusia dan komunitas. Dapur menjadi ruang bagi manusia untuk merefleksikan kehidupannya yang berkaitan dengan kerja, bagaimana mengelola hasilnya serta makna relasinya dengan sesama. Semuanya ini direfleksikan secara religius dan spiritual dalam perjumpaannya dengan Allah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif dan studi literatur. Observasi partisipatif yang dimaksud di sini adalah pengalaman langsung penulis yang hidup dalam konteks lokus penelitian. Data-data tersebut dianalisis secara antropologis sebagai teks budaya.<sup>12</sup> Sebagai teks budaya, data-data tersebut diinterpretasi untuk memperoleh makna sosio-religius-kulturalnya. Hasil interpretasi ini kemudian didialogkan dengan pemahaman-pemahaman teologis Kristen untuk kemudian dikonstruksi menjadi teologi mengenai dapur. Beberapa literatur yang berisi data sejarah dan budaya dipakai untuk memperoleh informasi tentang tradisi masyarakat Minahasa untuk kemudian dianalisis untuk memahami makna dan praktik sosio-religius-kultural tentang dapur.

Analisis dilakukan dengan cara pertama-tama berusaha menempatkan data pada konteks historisnya (sebagai sebuah praktik budaya). Kemudian, interpretasi dilakukan terhadap unsur-unsur yang membentuk praktik tersebut. Sebagai sebuah praktik sosio-religius-kultural, unsur-unsur yang berkaitan dengan dapur hadir dalam bentuk struktur-struktur simbolik yang mesti diinterpretasi untuk mengungkap makna kultural di dalamnya.

---

<sup>12</sup> Dalam pengertian di sini, “teks budaya” adalah narasi kebudayaan yang berisi tentang sejarah dan praktik-praktik budaya dari masa lampau dan masa kini yang terdokumentasi, baik secara tulisan maupun lisan, serta fenomena sosial yang teramati.

Hasil dari interpretasi tersebut kemudian dikonstruksi dalam bentuk makna mengenai dapur dalam praktik sosio-religius-kultural masyarakat Minahasa.

Alur pembahasan artikel ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang konsep dapur secara sosio-religius-kultural. Kemudian ulasan signifikansi dari pembahasan mengenai dapur dalam studi teologi. Pokok berikut yang dibahas adalah tentang kedudukan dan makna dapur dalam kehidupan sosio-kultural dan juga kosmologi Minahasa secara lebih luas. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dapur sebagai ruang dan tempat adalah unsur penting dalam pemahaman orang Minahasa mengenai kehidupan sosial dan religiusnya. Pokok ketiga berisi tentang rekonstruksi teologis makna dapur secara sosio-religius-kultural. Pada bagian ini akan ditunjukkan suatu upaya rekonstruksi teologis mengenai dapur sebagai ruang dan tempat untuk mengalami kehadiran Allah pada dimensi sosial, yaitu dalam upaya merawat persekutuan komunitas dan hospitalitas.

### *Awu, Wale, dan Wanua*

Menurut Paul Richard Renwarin, dalam masyarakat Minahasa masa lalu, keluarga disebut “*awuban*.” Kata ini memiliki arti “tempat tinggal” atau “teritori.” Kaitannya dengan arti keluarga adalah bahwa tanda dari suatu rumah (*wale*) digunakan adalah orang-orang yang tinggal di dalamnya pasti membuat api di dapur untuk memasak. Karena itu, *awuban* juga berarti “dapur.” Setiap keluarga mestilah memiliki dapur sendiri, karena itulah kata *awuban* juga berarti “rumah tangga.”<sup>13</sup> Kata *awuban* berasal dari kata dasar “*awu*” yang secara harafiah berarti “asap” (dari pembakaran kayu).<sup>14</sup>

Penggunaan kata *awuban* untuk menyebut “dapur” sepertinya adalah suatu ungkapan. Sebab, terdapat kata khusus untuk menyebut “dapur” dalam bahasa Minahasa, di mana masing-masing sub-etnis memiliki perbedaan dalam penyebutan. Di wilayah Tombulu, misalnya, dapur disebut “*lulutan*” atau “*pahalutuan*.” Di wilayah Tontemboan (Tompekawa), dapur disebut sebagai “*pasivoan*” atau “*patiroan*.” Orang-orang Tonsea menyebutnya dengan kata “*dedutuan*.” Di Tondano, ia disebut dengan kata “*lelulutan*.”<sup>15</sup>

Kata “keluarga” atau “rumah tangga” yang disebut *awuban* sepertinya mengandung pemahaman orang-orang Minahasa tentang makna keluarga yang berkaitan dengan “dapur.” Ketika dapur dari sebuah rumah mengepulkan asap (*awu*), hal itu menandakan bahwa bahwa para penghuninya (keluarga) bekerja

---

<sup>13</sup> Renwarin, *Matuari wo Tonaas*, 75.

<sup>14</sup> G.K. Niemann, *Mededeelingen omtrent de Alfoersche taal van Noord-Oost Celebes*, (s-Gravenhage: M. Nijhoff, 1870), 62.

<sup>15</sup> *Ibid.*

karena memiliki apa yang dapat dimasak di dapur. Dalam hal ini, bagi orang-orang Minahasa secara sosio-kultural, kehidupan yang berkaitan dengan keberadaan manusia atau keluarga utamanya berhubungan dengan bekerja dan mengolah hasilnya di dapur.

L. Adam membahas tentang “perumahan” (*wale*) yang dihubungkan dengan “pangan” atau makanan. Rumah-rumah orang Minahasa di masa dahulu dibangun pada tiang-tiang tinggi (rumah panggung). Rumah-rumah dibangun pada satu wilayah tempat tinggal yang lebih luas, yaitu “*wanua*” (kampung, negeri, desa). Rumah-rumah dibuat tinggi pertama-tama karena alasan keamanan. Jalan keluar masuk para penghuni rumah adalah tangga (*raran*).<sup>16</sup>

Di masa lalu, rumah-rumah dibangun secara bersama-sama oleh anggota komunitas *wanua*. Bahan-bahan untuk membangun rumah adalah kayu-kayu dari hutan (*talun*). Dalam perkembangannya, setiap keluarga yang hendak membangun rumah mereka harus membayar para tukang. Dari awal proses pembangunan hingga peresmian, semuanya ditandai dengan ritual, antara lain dengan mempersembahkan seekor anjing berwarna loreng (*asu koretey*). Anjing ini dipersembahkan kepada leluhur dan Yang Ilahi, lalu dagingnya dimasak dan dimakan bersama sebagai sajian yang hingga kini masih dikenal oleh orang-orang Minahasa dengan nama “RW” (dari kata *rintek wu’uk* atau bulu halus).<sup>17</sup>

Di masa lampau, terdapat rumah besar (*wale wangko*) yang di dalamnya hidup 5-7 rumah tangga. Masing-masing memiliki tungku api (*dodika*) sebagai tanda bahwa mereka masing-masing adalah keluarga. Suami istri yang memiliki tungku api sendiri terhitung sebagai satu keluarga dan disebut dengan ungkapan “*sanga’awu*” (*sanaawu*). Rumah panggung Minahasa tersebut membentuk struktur tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah *loteng*, sebuah ruangan di bawah atap penutup. Di situ dipercayai sebagai tempat para leluhur. Kedua, ruang tengah sebagai tempat tinggal manusia. Pada ruang inilah terdapat dapur. Ketiga, ruang bawah atau *kolong* tempat hidup para hewan ternak dan tempat pemakaman.<sup>18</sup>

Dapur adalah bagian penting dari setiap bangunan rumah. Dahulu, dapur terletak di dalam rumah. Namun, dalam perkembangannya, ada pula yang membangun dapur di bagian belakang, terpisah dengan bagian utama. Dalam ruang dapur

---

<sup>16</sup> L. Adam, *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa* (Jakarta: Bhratara, 1976), 15-16.

<sup>17</sup> Ibid., 19. Seingat saya, menu RW di kalangan orang-orang Minahasa, hingga akhir 1990-an adalah sajian eksklusif untuk perayaan-perayaan tertentu, bukan menu sehari-hari dan komersial di rumah-rumah makan seperti sekarang ini. Dugaan saya, RW menjadi menu komersial karena pengaruh perubahan pemahaman mengenai sakralitas menu itu sebagai sajian pada ritual.

<sup>18</sup> Renwarin, *Matuari wo Tonaas*, 106.

terdapat tempat memasak, yang dalam bahasa Minahasa disebut “*amporan*,” “*ramporan*,” atau “*raramporan*.”<sup>19</sup> Dalam bahasa Melayu Manado, dan juga dikenal di Maluku, tempat memasak ini disebut “*dodika*.” Setiap orang yang sudah hidup berpasangan dan tinggal di satu rumah (*se ambalesa*) memiliki suatu kewajiban untuk memiliki dapur sendiri. Itu adalah tanda bahwa mereka sudah harus memiliki kemampuan untuk mengolah kehidupan secara mandiri.

Dapur atau *amu* adalah bagian penting dari *wale*, dan keduanya membentuk apa yang disebut “keluarga” atau “rumah tangga” yang terhubung secara sosial, ekonomis, dan religius dengan *wanua*. Karena *wanua* adalah ruang kehidupan, maka ia juga adalah bagian yang tidak terpisah dari kosmos. Kosmologi Minahasa yang dimaksud adalah bahwa setiap *wanua* memiliki lahan pertanian (*uma*) bersama atau yang diolah oleh masing-masing keluarga (*kalakeran um banua* dan *kalakeran taranak*). Hutan atau *talun* juga adalah sumber untuk bahan-bahan makanan dan membangun rumah. Sungai atau danau (*laur*), di *wanua-wanua* tertentu adalah penting sebagai sumber bahan makanan.<sup>20</sup>

Setiap bentuk ritual dalam agama tua Minahasa seperti *mumper* atau sesajen adalah unsur yang penting. Demikian pula dengan ritual negeri. J. Albt. Schwarz mendeskripsikan ritual keluarga di wilayah Tontemboan yang disebut dengan *manewas*. Ritual ini dilakukan oleh suami bersama istrinya dan melibatkan anak-anak di dalam rumah. Sesajen yang dipersembahkan sebelumnya telah dimasak di dapur. Hewan yang dikorbankan adalah ayam jantan dan betina. Selain itu, mereka juga menyiapkan nasi yang dibungkus dengan daun tanaman *elusan* (Lat. *phrynium pubinerve*) dan *tawa garam* (lemak di bagian dalam kulit babi yang diasinkan).<sup>21</sup>

Biasanya ritual ini dilakukan secara rutin oleh setiap keluarga dalam beberapa kesempatan, seperti acara pernikahan oleh pasangan yang baru menikah, kelahiran seorang anak, ataupun ketika ada seorang anggota keluarga yang baru sembuh dari sakit. Ritual *manewas* juga dilakukan ketika sebuah keluarga baru saja membeli sesuatu (entah hewan babi, sapi, atau barang-barang kebutuhan berharga lainnya), pulang dari perjalanan jauh, atau melakukan panen padi atau jagung. Dalam ritual ini, *mumper* atau menyiapkan sesajen, yang mendahului makan bersama keluarga setelah semua yang dimasak di dapur telah siap, adalah cara untuk melibatkan *mu'ukur* (jiwa leluhur) dan *Kasuruan* (Yang Ilahi) dalam jamuan bersama.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Adam, *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*, 22.

<sup>20</sup> Contohnya adalah kampung-kampung di Tondano yang berada di pinggiran danau Tondano.

<sup>21</sup> J. Albt. Schwarz, “Manewas,” in *Mededeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendinggenootschap* (Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1903), 97.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 103.

Meskipun Schwarz menolak kalau ritual ini dilakukan dalam rangka ungkapan syukur, orang-orang Kristen Minahasa hingga kini biasa memanggil pendeta untuk beribadah pada peristiwa-peristiwa yang serupa, lalu dilanjutkan dengan makan bersama yang dimaknai sebagai ungkapan syukur keluarga. Biasanya, dengan menyiapkan sajian makanan untuk menjamu pendeta dan pelayan jemaat yang lain, mereka menyatakan ungkapan syukur sekaligus juga menyatakan bahwa keluarga tersebut senantiasa diberkati.

Ritual negeri dilaksanakan bersama-sama sebagai ungkapan syukur panen bersama atau agar kampung terhindar dari sakit penyakit. Ritual negeri ini mirip dengan ritual keluarga, hanya saja ia melibatkan lebih banyak orang dan membutuhkan persediaan yang lebih banyak untuk menyiapkan sajian. Pada ritual negeri, imam atau *walian* memimpin ritual. Orang-orang dari satu negeri terlibat dengan tanggung jawabnya masing-masing, dan dapur yang dibangun sementara diramaikan dengan orang-orang yang menyembelih hewan kurban untuk dimasak.

Dari dua bentuk ritual tersebut, dapur adalah bagian yang penting karena ia berkaitan dengan sajian, baik dalam bentuk sesajen (*mumper*) maupun sajian untuk dimakan dalam pesta. Kedua hal tersebut masih terwarisi hingga hari ini di kalangan orang-orang Kristen Minahasa. Minahasa adalah sekelompok masyarakat yang seolah tiada waktu untuk beristirahat dari pesta. Peristiwa suka maupun duka, semuanya berkaitan dengan acara berkumpul bersama dan makan-makan. Bahkan, yang tampak sekarang seolah tidak dapat dibedakan lagi secara tegas antara pesta keluarga dan pesta komunitas. Baik perayaan hari ulang tahun kelahiran, ulang tahun pernikahan, perayaan syukur karena salah seorang anggota keluarga dibaptis, menerima sidi, pesta nikah, atau bahkan peringatan meninggalnya seorang anggota keluarga, semuanya berkaitan dengan jamuan makan bersama. Dapur milik keluarga atau dapur yang dibuat khusus untuk pesta adalah bagian penting dari semua prosesi itu.

Di dapur semua bertemu. Para tetangga bagian dari komunitas *wanua* dan anggota keluarga besar, laki-laki maupun perempuan, semua mengambil bagian di dapur untuk memasak. Semua bahan, baik yang disumbangkan oleh anggota keluarga besar, komunitas, maupun yang dibeli di pasar atau toko bertemu di dapur untuk dimasak sebagai sajian jamuan makan bersama. Para tamu yang diundang dalam jamuan makan bersama itu menyantap makanan yang diolah dari dapur. Apa yang dilakukan oleh para leluhur di masa lampau dalam ritual keluarga maupun negeri tampaknya masih terwarisi dalam bentuk yang berbeda pada konteks masyarakat Kristen Minahasa masa kini.

Tahun 1898, zendeling Jan Louwerier menulis laporannya kepada Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) mengenai

tradisi seputar kematian di Minahasa, terutama di wilayah Tombulu di mana ia bekerja. Di sini Louwerier sering menyaksikan pemandangan yang agak membingungkan bagi orang Eropa seperti dia. “Kadang-kadang saya merasa, seolah-olah ada di pesta pernikahan,” ungkap Louwerier mengenai kebingungannya itu.<sup>23</sup>

Louwerier dalam laporannya tersebut menuliskan bahwa, pada suatu peristiwa kematian, orang-orang di satu komunitas dan bahkan dari negeri lain datang ke rumah duka dan memenuhi bangsal yang didirikan. Keluarga, berdasarkan pengaturan komunitas, mesti menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka. Sehingga, seperti yang digambarkan Louwerier, rumah duka sangatlah ramai dengan orang yang makan dan minum. Sementara itu, di dalam rumah, keluarga menangis tersedu-sedu di hadapan jenazah.

Sepertinya tidak banyak yang berubah dari apa yang digambarkan oleh Louwerier pada akhir abad ke-19 itu dengan masyarakat Minahasa sekarang ini. Ada beberapa hal terkait dengan peristiwa kematian yang disebut Louwerier yang masih dikenal oleh orang-orang Minahasa sekarang ini. Yang pertama adalah “*Sumakei*” (dari kata “*sakei*” yang berarti “tamu”). Artinya adalah karena keluarga yang meninggal biasanya terdapat juga di negeri tetangga, maka ketika mereka datang ke rumah duka sebagai tamu di komunitas itu mereka dijamu dengan sajian makanan. Hal kedua adalah “*Sumuhu*,” yaitu jamuan makan bersama keluarga besar dan warga komunitas di bangsal rumah duka, entah itu tiga malam atau seminggu setelah pemakaman. Hal ketiga yang berkaitan dengan itu adalah “*Sasapu*” (membungkus atau mengemas sesuatu untuk dibawa pulang) yang menunjuk pada kebiasaan membawa pulang yang menjadi kelebihan dari acara makan-makan di bangsal duka bagi mereka yang sudah membantu banyak hal di acara duka.

Sekarang ini, selain tradisi “*Sumakei*,” orang-orang Minahasa lebih mengenal istilah “*Kumanus*,” “*Mingguan*,” dan “*Maso Itang*” untuk acara berkumpul dan makan bersama di bangsal rumah duka yang dilakukan pada hari Minggu pertama setelah pemakaman. Hal-hal ini jelas menunjukkan pengaruh kekristenan dalam tradisi Minahasa. Semua tradisi ini berkaitan erat dengan “dapur,” sebab semua yang menjadi sajian untuk acara makan bersama ini diolah dari tempat itu.

Dapur sehari-hari adalah pusat dari segala rutinitas. Ketika menyambut pagi untuk memulai kerja, dapur berfungsi untuk menyiapkan makanan sarapan (*smokol*). Lalu, setelah bekerja setengah hari, ada waktunya untuk makan siang. Sebelum sore, ketika beristirahat sejenak dari kerja, ada waktu untuk minum sore.

---

<sup>23</sup> Jan Louwerier, “Over Begrafenissen en Gebruiken Daaraan Verbonden in de Minahassa,” in *Mededeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap* (Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1899), 101-122.

Setelah pekerjaan di hari itu dituntaskan, maka dapur kembali menjadi tempat dan ruang untuk menyiapkan sajian makan malam.

Di banyak kampung Minahasa, rumah-rumah dibangun di atas tanah milik sendiri (entah warisan atau dibeli) yang hanya dibatasi oleh pagar tanaman atau pagar dari bambu dan beton yang tingginya sekitar 1 meter. Pada pagar tersebut selalu disisakan semacam pintu kecil. Sehari-hari pintu ini berfungsi untuk menghubungkan antar tetangga, terutama berkaitan dengan dapur. Melalui pintu kecil ini, antar tetangga dapat saling berbagi yang semuanya berkaitan dengan apa yang ada di dapur: mulai dari bara api (entah pagi atau sore untuk memasak), lauk-pauk ala kadarnya, hingga nasi atau bahkan gula dan kopi. Melampaui aturan formal tentang hak dan kewajiban, praktik ini tampaknya adalah ekspresi dari etika berbagi. Ketika seorang tetangga hendak menyalakan api di *dodika* namun ia tidak punya korek api, maka caranya adalah meminta bara api menggunakan sabuk kelapa di dapur tetangga. Besoknya, jika tetangga yang lain belum membeli kopi atau gula, maka dia akan memintanya kepada tetangga yang satu untuk sekali minum.

Konstruksi dapur di Minahasa tradisional terbagi dalam beberapa bagian. Di bagian sudut, terdapat "*dodika*" atau tempat memasak yang biasanya terbuat dari balok dan papan dalam bentuk persegi empat yang bagian tengahnya diberi tanah. Lalu di atas tanah itu ditaruh sekitar tiga batu *dodika* dan dua bilah besi yang ditopang oleh dua batu di bagian ujungnya atau tungku yang terbuat dari tanah liat. Ini adalah bagian dari *dodika* untuk menaruh belanga atau panci ketika memasak nasi, lauk-pauk, dan air minum. Pada banyak dapur, di atas perapian terdapat semacam loteng yang disebut "*soldor*" (dari bahasa Belanda "*zolder*"). Ia terbuat dari bilah-bilah bambu yang fungsinya adalah untuk menaruh jagung yang dipanen, kayu bakar, dan lain-lain dalam rangka pengawetan dan pengeringan. Pada keluarga-keluarga tertentu, biasanya meja dan kursi untuk makan bersama menyatu dengan bagian dapur. Sudah tentu di dapurlah semua peralatan masak digantung atau disimpan.

Deskripsi di atas paling tidak menginformasikan beberapa hal terkait dengan dapur di Minahasa secara sosio-religius-kultural. Pertama, dapur adalah ruang untuk menyatakan eksistensi yang bermakna kehidupan. Istilah "*anuban*" yang berarti keluarga atau rumah tangga memiliki makna bahwa eksistensi manusia dalam pemahaman orang Minahasa ditentukan oleh kemampuannya menata kehidupan yang salah satunya dihasilkan melalui kerja mengolah sesuatu di dapur.

Kedua, dapur adalah bagian penting dari rumah atau *wale* sebagai kosmos kecil. Mengutip Waterson, Renwarin menuliskan bahwa konstruksi rumah di Minahasa, seperti di daerah-daerah lain, menggambarkan suatu kosmos yang berlapis tiga: bagian tengah tempat tinggal manusia, bagian bawah sebagai tempat yang paling

kotor, dan bagian atas atau loteng yang adalah tempat para leluhur yang membuatnya sakral. Di wilayah Tontemboan, di bagian timur rumah terdapat tempat yang disebut *temboan*, yaitu sebuah altar persegi empat terbuat dari bambu yang berfungsi untuk ritual.<sup>24</sup>

Dapur biasanya berada di bagian tengah struktur rumah panggung. Namun, sekarang ini kebanyakan rumah tidak memiliki tiang sehingga dapur biasanya dibuat di bagian setelah ruang utama. Jadi, dapur berada di bagian tempat tinggal manusia, yang seolah-olah memberi gambaran mengenai ruang kehidupan manusia yang menghubungkan antara kehidupan manusia yang luas dengan Yang Suci.

Ketiga, dapur berkaitan dengan kehidupan fisik secara personal, sosial, dan sumber-sumber kehidupan manusia. Bahan-bahan makanan yang diperoleh dari bekerja di kebun (*uma*), hasil berburu di hutan (*talun*) atau dari sungai, danau, dan laut (*laur*) semua diolah di dapur.<sup>25</sup> Hasil olahan dari dapur tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, namun secara sosial juga berfungsi untuk menjamu tamu. Maka, dapur tidak hanya menjadi tempat tetapi juga ruang manusia memaknai kehidupan kerjanya.

Keempat, dari tradisi pesta dan jamuan makan masyarakat Kristen Minahasa yang sarat akan makna religius, “dapur” bagi orang Minahasa sepertinya terhubung langsung dengan “mimbar” atau “altar.”<sup>26</sup> Fenomena ini tergambar misalnya pada acara yang mengundang orang-orang untuk makan bersama. Ketika pendeta atau pelayan gereja melaksanakan ibadah yang diikuti oleh para tamu yang berkumpul di dalam rumah atau bangsal, di dapur perempuan maupun laki-laki yang bertanggung jawab memasak juga sedang sibuk menyiapkan sajian makanan untuk disantap selesai ibadah.

Weichart menyimpulkan praktik di dapur dan jamuan makan di meja makan atau bangsal pesta dengan mengatakan:<sup>27</sup>

Persiapan, distribusi dan konsumsi makanan memainkan peranan penting dalam budaya pesta Minahasa. Dalam konteks ini, rumusan bakunya adalah “makan dan minum bersama,” yang mencakup gagasan berbagi, komunitas, dan kesetaraan, dan digunakan sebagai undangan dan dorongan

---

<sup>24</sup> Renwarin, *Matuari wo Tonaas*, 106.

<sup>25</sup> Secara khusus sumber-sumber bahan makanan orang-orang Minahasa hingga tahun 1970-an, lihat Kalangie, “Orang Minahasa,” 27-41.

<sup>26</sup> Dua istilah ini saya pakai untuk menunjuk pada kegiatan keagamaan Kristen yang menunjuk pada semacam keharusan bagi orang-orang Minahasa untuk mendahului acara makan-makan dengan ibadah.

<sup>27</sup> Weichart, “Makan dan Minum Bersama,” 1.

bagi para tamu untuk berpartisipasi dalam jamuan makan bersama.

Hal yang dideskripsikan oleh Weichart ini semuanya berkaitan dengan jamuan makan bersama. Dapur menjadi pusat dari semua kegiatan dan proses ini. Namun, dalam masyarakat Minahasa yang semakin menunjukkan gengsinya, seolah-olah yang menjadi pusat adalah “meja panjang” di bangsal dengan sajian makanannya yang beraneka ragam. Karena itu, fenomena pesta-pesta di Minahasa sering dikritik karena tampaknya lebih mengutamakan upaya menyajikan makanan yang melimpah dan mewah daripada makna sosial dan religius yang prosesnya dimulai dari dapur.

### **Dapur sebagai Ruang untuk Mengalami Kehadiran Allah**

Bagi masyarakat Minahasa, seperti yang dideskripsikan di atas, dapur adalah tempat (untuk melakukan aktivitas) sekaligus ruang (untuk mengalami). Dapur berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan juga religius. Ia adalah tempat dan ruang bertemunya dimensi personal dan sosial, sakral dan sekuler. Di dapur, laki-laki dan perempuan anggota keluarga berbagi tugas dan saling melengkapi.

Awalnya, tampaknya dapur hanya berfungsi sebagai tempat memasak untuk jamuan makan. Namun, dalam masyarakat yang memiliki kultur ritual dan pesta seperti masyarakat Minahasa, dapur berkaitan dengan upaya memahami kehadiran Yang Ilahi dalam praksis kehidupan personal dan sosial. Dalam masyarakat yang mewarisi keyakinan bahwa kehidupan yang dijalani adalah serba sakral, tempat dan ruang yang terintegrasi dengan rumah dan komunitas juga dipandang sakral.

Pandangan hidup seperti ini tampak pada siklus hidup yang semuanya ditandai dengan ritual. Nicolaus Graafland, seorang zendeling yang datang ke Minahasa pada pertengahan abad ke-19 memperoleh kesan bahwa orang Minahasa adalah religius karena dipenuhi dengan berbagai macam ritual. Sejak seorang manusia lahir sebagai bayi, ia sudah disambut dengan ritual yang disebut *Iroyor si Toyaang* (menurunkan anak). Prosesinya dijalani dengan melakukan tindakan simbolik berupa menurunkan anak dari rumah panggung yang dipimpin oleh beberapa orang imam (*walian*, pemimpin ritual agama Minahasa). Di depan rumah, kepala si bayi dibasahi dengan air yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual lainnya. Ketika si bayi memasuki masa kanak-kanak, remaja dan pemuda, dia juga akan melewati ritual inisiasi. Dalam momen perkawinan, membuka ladang, membangun rumah, panen padi,

berburu, pengobatan orang sakit, kematian, ataupun memperingati kematian seseorang, semuanya memiliki ritualnya masing-masing.<sup>28</sup>

Dapur sebagai tempat dan ruang memiliki hubungan dengan suasana sosial, yaitu kehangatan hubungan antara anggota keluarga besar dan komunitas. Dalam konteks ini, saya merasa perlu meminjam teori “suasana” Masao Takenaka ketika ia membahas nasi sebagai unsur penting dalam berteologi dari perspektif kebudayaan Jepang (dan juga Asia). Pendekatan “*ba-hab*” yang Takenaka sebut berkebalikan dengan pendekatan “*ya-ya*” yang rasional. Menurutnya, “suasana menunjuk kepada seluruh jiwa dari lingkungan yang mengelilingi kita.”<sup>29</sup>

Takenaka menyebut empat unsur yang membentuk suasana. Pertama, ada udara yang tampaknya lebih luas menunjuk pada alam. Unsur yang kedua adalah orang-orang dalam suatu ranah sosial. Sedangkan unsur yang ketiga adalah tatanan sosial di mana manusia itu hidup, yang merujuk pada konteks kehidupan luas yang meliputi aspek ekonomi, budaya dan lain-lain. Unsur yang keempat adalah waktu, secara khusus dalam arti kualitatifnya.<sup>30</sup>

Persis dalam pemahaman “suasana” itulah dapur mengada dalam kehidupan orang-orang Minahasa. Dapur menjadi simbol gerak kehidupan. Sementara, kehidupan itu sendiri diyakini sebagai tanda kehadiran Yang Ilahi. Jamuan makan—yang semua sajiannya berasal dari dapur—adalah perayaan atas kehidupan yang berasal dari Yang Ilahi. Dalam masyarakat Minahasa, di masa ritual agama lama masih dominan, dapur menjadi ruang sosial sekaligus spiritual. Apa yang menjadi sajian untuk jamuan makan bersama dalam ritual keluarga atau komunitas, maupun *mumper* dalam jamuan makan bersama leluhur dan semesta, diolah di tempat itu.

Di dapur, hasil dari kerja diolah untuk dimakan. Di ruang ini, semua yang diyakini sebagai pemberian Yang Ilahi itu diberi makna untuk melanjutkan kehidupan personal, keluarga dan komunitas. Sehingga, tanda dari sebuah keluarga yang hidupnya bergerak adalah ketika setiap hari dapurnya mengepulkan asap. Hal ini tentu dipahami secara simbolis, sebab ketika peralatan dapur berubah, misalnya dari kayu bakar ke minyak tanah dan gas, asap tidak lagi mengepul seperti pada dapur-dapur tradisional. Dengan demikian, “asap yang mengepul dari dapur” adalah sebuah pemahaman simbolis tentang praksis kegiatan di dapur sebagai tempat dan ruang yang kemudian menjadi tanda kehidupan.

Dapur dalam praktik tradisi masyarakat Minahasa memiliki hubungan erat dengan pemahaman mengenai alam semesta. Pada

---

<sup>28</sup> Nicolaud Graafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*, terj. Yoos Kullit (Jakarta: Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia, 1987), 262-292. Lihat pula Adam, *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*, 75-87.

<sup>29</sup> Masao Takenaka, *Allah dan Nasi: Kebudayaan Asia dan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 14.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 15.

masyarakat tradisional Minahasa, sumber-sumber bahan makanan berasal dari *uma* (kebun), *talun* (hutan), dan *laur* (sungai, danau, dan laut). Bahan-bahan ini diperoleh dari praktik bertani, berburu, dan menangkap ikan. Hubungan yang saling terintegrasi antara manusia dengan semuanya dibahasakan dalam ungkapan “*tu tumou mawali-wali wo se manou-nou*” (“manusia hidup bersama dengan semua yang hidup atau sumber-sumber bahan makanan itu”).

Dimensi sosial dan kosmos dapur dialami dalam praktik religius. Pada masyarakat Kristen Minahasa kontemporer, aktivitas di dapur tak dapat dilepaskan dari kegiatan religius melalui ibadah, yang semuanya dimaknai sebagai tanda ungkapan syukur kepada Allah. Tentu ketika praktik ini dominan dengan nuansa kekristenan ia tidak lepas dari sejarah perjumpaan antara tradisi religius Minahasa dengan kekristenan. Tampaknya dalam hal ini telah terbentuk suatu model Kristen kultural yang berpusat pada praktik jamuan makan bersama.

Dalam hal ini, baik untuk keluarga maupun komunitas, dapur terintegrasi dengan tempat makan. Keduanya tidak terpisahkan. Beberapa penelitian atau tulisan mengenai praktik jamuan makan di Minahasa tampaknya hanya berfokus pada makanan yang disajikan dan kegiatan jamuan makan. Namun, seperti deskripsi dan argumentasi saya di atas, dapur sebagai tempat memasak dan ruang interaksi terintegrasi dengan jamuan makan, baik di ruang makan keluarga atau bangsal pesta. Dengan demikian, dapur terintegrasi langsung dengan kehidupan religius yang berdimensi sosial dan bahkan kosmis.

Makna teologis dapur dalam kehidupan sosio-religius-kultural tersebut berkaitan dengan kesadaran mengenai hidup sebagai pemberian dari Yang Ilahi. Melalui dapur, semua yang merupakan pemberian itu diolah untuk kehidupan yang bermakna secara sosial. Allah sebagai pencipta dan pemelihara dihayati hadir di dapur sebagai tempat dan ruang untuk menyatakan eksistensi kehidupan dalam dimensi sosial di meja makan keluarga atau “meja makan panjang” di bangsal pesta.

Dapur adalah ruang merefleksikan makna religius dari makanan dan jamuan makan. Ia dihayati sebagai berkat dari Allah ketika semua yang terkumpul di dapur sebelum diolah adalah hasil jerih payah dalam kejujuran dengan kesadaran lestarnya alam. Dapur juga adalah ruang refleksi tentang praksis keramahtamahan. Di dapur, orang-orang merencanakan kecukupan makanan: bagaimana ia memberi dampak sosial pada komunitas dan bagaimana kelimpahan tidak mesti menjadi keserakahan. Lalu, di dapur jugalah aspek kesehatan itu dipikirkan: bahwa makanan jangan kemudian menjadi (atau mengandung) racun karena itu justru akan merusak sakralitas dari jamuan makan dan hubungan sosial yang berlanjut melalui pesta.

Di Alkitab, hal makan dan hal-hal yang berkaitan dengan itu menjadi perhatian penting. Doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya pada salah satu bagian menyebut tentang makanan, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Mat. 6:11).

Ahasay dalam penelitiannya menegaskan:<sup>31</sup>

*Throughout the Bible, food and faith are inseparable. Food represents love manifested; it represents community, ritual, gatherings, fellowship, and hospitality. The Bible instructs us how to be God's stewards of His earth.*

Makanan sebagai kebutuhan dasar manusia sangat berkaitan dengan iman. Artinya, bagaimana kita memperoleh, mengolah, mengkonsumsinya, maupun tentang apa yang dimakan serta cara memakannya adalah bagian dari tindakan religius. Bandingkan dengan doa pada ritual panen di Minahasa di masa lalu oleh *walian* (pemimpin ritual) yang berdoa seperti ini:<sup>32</sup>

*O' empung e wailan! O' empung rengarengan! Kuman wo melep wo lumema. Pikipikian un sakit, wo kelu-kelungan un kelungiyow watu; wo yayo-ayo mangewiti se lokon telu katutoun wo kakalawir namey* (terjemahan: O' Tuhan yang berkuasa! O' Tuhan pelindung! Makanlah dan minumlah dan ambillah pinang! Hindarkan penyakit, dan lindungi kami seperti dengan perisai batu; dan buatlah usia kami beserta umur yang mencapai bahagia mencapai ketiga Lokon itu!).

Ritual dengan jamuan makan bersama leluhur dan anggota komunitas tersebut tampaknya adalah suatu tindakan religius yang menyatukan semua unsur di semesta dengan makanan. Semua yang disajikan dalam jamuan makan ini berasal dari dapur yang membentuk kesatuan dengan ritual untuk harapan keberlanjutan kehidupan bersama. Secara religius, jamuan makan bersama leluhur, semesta, dan Yang Ilahi adalah untuk keberlanjutan kehidupan bersama.

Norman Wirzba menegaskan bahwa praktik “makan menyatukan orang satu sama lain dengan makhluk lain dan dunia, dan dengan Tuhan melalui bentuk ‘persekutuan alami’ yang terlalu rumit untuk dipahami.”<sup>33</sup> Wirzba berbicara tentang praktik makan yang berkaitan dengan keramahan dan pemeliharaan keseimbangan kehidupan bersama alam. Dengan praktik makan ini, manusia

<sup>31</sup> Ahasay, “Food and Faith,” 118.

<sup>32</sup> Graafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*, 83.

<sup>33</sup> Norman Wirzba, *Food & Faith: A Theology of Eating*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 2.

selalu diingatkan bahwa ia adalah makhluk yang terbatas dan fana sehingga selalu bergantung pada alam dan kasih karunia Tuhan.

Menurut Wirzba, praktik makan menghubungkan manusia dengan sesama ciptaan dan dengan Tuhan sebagai pencipta. Wirzba menarasikan pemahaman teologis tentang hubungan spiritual semua yang berkaitan dengan praktik makan dengan penegasan sebagai berikut:<sup>34</sup>

*Thoughtful eating reminds us that there is no human fellowship without a table, no table without a kitchen, no kitchen without a garden, no garden without viable ecosystems, no ecosystems without the forces productive of life, and no life without its source in God.*

Pemahaman teologis Wirzba tersebut memiliki korelasi secara dialogis dengan praktik dapur dan makan bersama masyarakat Minahasa, yakni bahwa apa saja yang disajikan di meja makan pada jamuan makan keluarga atau di meja panjang dalam bangsal pesta komunitas dalam praktik di Minahasa semua bermula dari dapur. Keseluruhan proses dan unsur-unsur yang menjadi bagian di dalamnya kemudian menjadi narasi tentang hidup yang diberkati, dan olehnya muncul suatu kesadaran spiritual dan sosial untuk saling berbagi dalam keramahtamahan bersama komunitas.<sup>35</sup>

Dapur dalam kehidupan masyarakat Minahasa menjadi tempat dan ruang perjumpaan antara yang sakral dan sekuler, antara yang religius dan sosio-kultural. Dapur berkaitan dengan kehidupan yang multi-dimensional, baik secara personal, komunal maupun bersama alam semesta dan Yang Ilahi. Dalam pemahaman teologis seperti itulah, dapur dapat bermakna tidak hanya tempat menyiapkan semua makanan untuk kebutuhan pangan dan gengsi dalam pesta pora. Dapur bukan juga tempat perempuan dan laki-laki dibedakan secara hak. Justru, ketika dapur dihayati sebagai ruang untuk merefleksikan Allah dan itu mewujudkan dalam praksis kehidupan sosial yang saling berbagi, dapur adalah ruang pembebasan, baik secara sosial maupun spiritual.

Untuk mengimbangi kritik terhadap kebiasaan berpesta di kalangan orang-orang Minahasa yang memang sepintas menggambarkan gaya hidup boros, dan agar hal itu tidak menjadi tujuan utama, maka kesadaran teologis bahwa dapur adalah ruang refleksi mengenai kehadiran Allah menjadi penting dan relevan. Sebab, dalam tafsir kultural seperti yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dalam jamuan makan keluarga hingga pesta-pesta

---

<sup>34</sup> Ibid., 34.

<sup>35</sup> Renwarin menunjukkan bahwa pengelolaan bahan makanan dari kebun ke dapur berkaitan dengan ketegangan antara usaha demi individualitas dan orientasi yang mengarah ke kolektivitas. Nilai keramahtamahan dalam praktik makan masyarakat Minahasa berkaitan dengan kebanggaan atau gengsi individual yang menyambut kehadiran para tamu dalam pesta-pesta.

sesungguhnya terkandung upaya merawat relasi dan berbagi kasih dalam kecukupan bersama komunitas.

Dengan demikian, dalam rekonstruksi teologis, dapur adalah tempat manusia mengaktualisasikan upayanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dan sosial (sekuler) sekaligus ruang merefleksikan kehadiran Allah dalam totalitas kehidupan secara spiritual (sakral). Pada dasarnya, apa yang disebut “teologi” adalah refleksi dari manusia yang menjalani kehidupan sekulernya tentang Allah yang transenden, dan dalam aktivitas religius semua itu mewujudkan sebagai praksis kehidupan yang bersyukur dan berbagi dalam praktik dan spirit keramahtamahan.

Dapur menjadi pusat untuk melangsungkan suatu pesta bersama komunitas. Tradisi makan bersama yang disebut *Sumakei* langsung memberi petunjuk tentang makna keramahtamahan dari praktik dapur dan jamuan makan bersama. Kata *sakei* yang berarti “tamu” tersebut sebetulnya adalah makna yang terkandung pada setiap pesta yang ditandai dengan aktivitas memasak di dapur dan makan bersama di meja makan. Pada masyarakat Minahasa kontemporer, di mana ritual-ritual lama hampir seluruhnya telah ditransformasi menjadi perayaan Kristen, keramahtamahan adalah unsur penting yang terus diwarisi. Dalam istilah gerejawi, pesta keluarga yang mengundang orang banyak dimaknai secara teologis sebagai “ungkapan syukur kepada Allah yang telah mencurahkan berkat-Nya.”<sup>36</sup>

Dapur adalah tempat dan ruang untuk mengingat dan merefleksikan kasih Allah, yang kemudian mewujudkan pada kesadaran dan praktik kehidupan yang saling berbagi. Narasi penciptaan pada kitab Kejadian 1 dan 2 memandatkan pengelolaan sumber daya alam untuk merawat dan mengembangkan kehidupan bersama. Kehidupan berasal dan berkembang dari suatu harmoni dan keseimbangan kosmis. E. Gerrit Singgih, misalnya, menunjuk pada teks Kitab Kejadian 2 tentang Allah yang menciptakan Taman Eden, yang lalu meminta kepada manusia mengusahakan/mengerjakan dan memelihara taman itu.<sup>37</sup> Manusia mengolah ciptaan Allah untuk kelangsungan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar teologis bersama dengan iman kepada Yesus yang telah mati untuk manusia, bahwa kehidupan beragama adalah untuk menyatakan syukur kepada Allah dengan kasih kepada sesama dalam wujud saling berbagi.

---

<sup>36</sup> Pada buku Tata Cara Ibadah GMIM yang dikeluarkan oleh BPS GMIM tahun 1993 di dalamnya memuat pula bentuk-bentuk ibadah ungkapan syukur, yaitu Hari Ulang Tahun Kelahiran, Hari Ulang Tahun Pernikahan, Penahbisan Rumah, dan beberapa acara keluarga dan komunitas.

<sup>37</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilabian*, Vol. 5, No. 2 (2020): 113-136, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

Angel F. Mendez Montoya mengonstruksi pemahaman teologisnya mengenai praktik makan dan semua unsur di dalamnya dengan narasi Yesus Kristus yang menikmati makan dan minum bersama orang-orang yang terpinggirkan. Makna teologis di dalamnya mengajarkan tentang Tuhan yang memelihara dan yang merayakan cinta dan solidaritas dengan umat manusia di tengah meja bersama. Bagi Montoya, Yesus Kristus (Allah-manusia) adalah “penguasa keinginan” yang menjelma menjadi keinginan Allah sendiri untuk memberi makan semua yang lapar. Allah itulah yang menjanjikan bahwa Kerajaan Surga akan menjadi perjamuan pesta besar melalui gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dalam peringatan akan Yesus, dan melalui Roh Kudus sebagai *donum*. Perjamuan sebagai pesta tersebut mewujudkan dalam proses karunia ilahi, yaitu pesta komunal yang inklusif, yang menawarkan solidaritas kepada semua, terutama mereka yang lapar secara fisik dan spiritual di dunia.<sup>38</sup>

Kesadaran tentang dapur sebagai ruang dan tempat merefleksikan kehadiran Allah semakin penting di era ini, di mana manusia semakin sering menjalani kehidupan yang serba kapitalistik. Teologi ini juga dapat menjadi kesadaran religius untuk mengantisipasi tradisi jamuan makan bersama atau pesta-pesta agar tidak kehilangan makna keramahtamahan dan kesadaran saling berbagi. Konstruksi teologis mengenai dapur ini juga mengingatkan gereja dalam pengembangan teologi pangan yang mesti memiliki dimensi ekologis, keguharian, dan keramahtamahan.

### Penutup

Deksripsi mengenai dapur secara sosio-religius-kultural dalam masyarakat Minahasa pada pembahasan di atas telah menunjukkan bahwa bagian dari rumah keluarga tersebut terintegrasi secara langsung dengan upaya mengusahakan kehidupan. Dapur adalah tempat mengolah semua pemberian dari Allah untuk kebutuhan pangan keluarga. Namun, dapur juga adalah tempat berbagi dalam syukur dengan komunitas atau orang-orang lain. Harus diakui terdapat perubahan dalam masyarakat Minahasa, terutama konsep dapur sebagai tempat. Namun, warisan ingatan mengenai dapur sebagai bagian penting dari membangun kehidupan keluarga dan masyarakat terus terwarisi dalam praktik kekristenan kontemporer.

Dalam rekonstruksi teologis seperti yang telah ditunjukkan di atas, dapur adalah ruang merefleksikan kehadiran Allah dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Refleksi mengenai kesemestaan Allah terjadi di dapur sebagai tempat. Dalam praktik keagamaan dan upaya mengkonstruksi spiritualitas sosial, dapur

---

<sup>38</sup> Angel F. Mendez Montoya, *The Theology of Food: Eating and The Eucharist* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009), 39.

adalah ruang untuk menghayati berkat dari Allah, yang kemudian menjadi kesadaran iman dan etika untuk saling berbagi dalam keramahtamahan. Teologi tentang dapur tersebut mengandung pesan penting bagi kehidupan sekarang ini yang serba ekonomis-materialistis.

### Tentang Penulis

Denni H.R. Pinontoan, lahir di Kawangkoan (Kab. Minahasa) tanggal 17 Desember 1976. Menamatkan Sarjana Teologi di Fakultas Teologi UKIT. Gelar Magister Teologi di PPsT UKIT, kini sedang menyelesaikan Studi Doktorat Teologi di STFT Jaffray, Makassar. Ia adalah dosen dan menjabat sebagai Plt. Pusat Kajian Agama dan Budaya di Institut Agama Kristen Negeri Manado. Saat ini tinggal di kota Tomohon bersama istri, Erny A. Jacob, dan anak-anak: Karema dan Kamang.

### Daftar Pustaka

- Adam, L. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhadrata, 1976.
- Ahasay, James David. "Food and Faith: Making Food and Eating Choices Based on Evidence and Faith." D.Min. dissertation, George Fox University, 2018. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/268>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Kalangie, Nico S. "Orang Minahasa: Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan." *Peninjau*, Vol. IV, No. 1, (1977): 3-65.
- Kaunang, Karolina Augustien, dan Denni H.R. Pinontoan, eds. *Teologi Perjumpaan: Pengalaman, Gagasan dan Refleksi (Buku Penghormatan HUT ke-78 Prof. Olaf H. Schumann dan Penghargaan atas Pengabdianannya untuk Fakultas Teologi dan PPsT UKIT)*. Tomohon: UKIT Press, 2017.
- Louwerier, Jan. "Over Begrafenissen en Gebruiken Daaraan Verbonden in de Minahassa." In *Mededeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1899.
- Montoya, Angel F. Mendez. *The Theology of Food: Eating and The Eucharist*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009.
- N. Graafland. *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*. Terj. Yoost Kullit. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi, 1987.
- Niemann, G.K. *Mededeelingen omtrent de Alfoersche taal van Noord-Oost Celebes*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff, 1870.
- Pattinam, Jean Pricilya. "Kumawus di Minahasa: Suatu Tinjauan Teologis terhadap Makna Ibadah Akhir Perkabungan bagi

- Keluarga yang Berdukacita di Jemaat GMIM ‘Setia Kudus’ Pondang.” Skripsi, Fakultas Teologi UKSW, 2013.
- Renwarin, Paul Richard. *Matuari wo Tonaas*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007.
- Schwarz, J. Albert. “Manewas.” In *Mededeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1903.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ dalam Konteks Indonesia.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilabian*, Vol. 5, No. 2 (2020): 113-136. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- Takenaka, Masao. *Allah dan Nasi: Kebudayaan Asia dan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Walangitan, Militia Kristi. “Sistem Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounsawang Minahasa.” Tesis, Fakultas Teologi UKSW, 2013.
- Weichart, Gabriele. “Makan dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia.” *Anthropology of Food*, Vol. S3 (2007): 1-48. <https://doi.org/10.4000/aof.2212>.
- Wirzba, Norman, *Food & Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.